

Program Edukasi Literasi Digital sebagai Upaya Pencegahan *Cyberbullying* di SMK Pratama Widya Mandala

Ni Luh Putu Ning Septyarini Putri Astawa

Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi dan Desain, Universitas Primakara, Indonesia

Email: ning@primakara.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 6 Januari 2025

Disetujui : 18 April 2025

Kata Kunci :

Pelatihan, Literasi Digital, Perundungan Siber

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi literasi digital kepada 42 orang siswa di lingkungan SMK Pratama Widya Mandala, Badung, Bali, Indonesia. Pemahaman literasi digital yang diberikan berfokus kepada isu *cyberbullying* (perundungan digital) yang menjadi ancaman bagi para generasi muda pada era digital saat ini. Implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kemudian dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu; tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, tahapan evaluasi. Untuk mengetahui efektifitas dari kegiatan yang dilakukan, pelaksana kegiatan menggunakan kuesioner dengan 10 poin soal yang kemudian dianalisis dengan metode kuantitatif. Peningkatan signifikan dapat dilihat dari perbandingan hasil pre-test yang diambil sebelum implementasi kegiatan dengan hasil post-test yang diambil setelah implementasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil pre-test yang menunjukkan rata-rata hasil 74,52%. Sedangkan hasil post-test menunjukkan nilai rata-rata 95%.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: January 6, 2025

Accepted: April 18, 2025

Keywords:

Training, Digital Literacy, Cyberbullying

ABSTRACT

This study aimed to enhance the digital literacy of 42 students at SMK Pratama Widya Mandala, Badung, Bali, Indonesia, with a particular focus on cyberbullying, a prevalent issue among the youth in the digital era. The community service project was executed in three phases: preparation, implementation, and evaluation. A ten-item questionnaire was employed to assess the effectiveness of the intervention, with quantitative analysis used to compare pre-test and post-test scores. The results indicated a significant improvement in digital literacy, as evidenced by the increase in the average score from 74.52% in the pre-test to 95% in the post-test.

1. Pendahuluan

Pemanfaatan internet dalam era saat ini merupakan telah dianggap menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi umat manusia. Hal ini dapat terlihat dari segala bentuk aktifitas kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan peran internet di dalamnya (Efendi dkk, 2024). Dalam

implementasinya, internet menjadi *support system* yang vital dalam usaha manusia mengerjakan berbagai hal dalam kehidupan sehari-harinya.

Pemanfaatan internet telah merambah ke setiap aspek kehidupan modern, mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, bekerja, dan berinteraksi. Melalui internet, informasi dari seluruh dunia dapat diakses hanya dengan satu genggaman (Nur & Jidan, 2024). Kemudahan ini telah melahirkan era informasi yang tak terbendung, di mana pengetahuan dapat diperoleh kapan saja dan di mana saja. Selain itu, internet juga memfasilitasi konektivitas global, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk terhubung dan berkolaborasi secara *real-time*.

Di Indonesia, internet dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan berbagai profesi. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024, ditemukan fakta bahwa 221.563.479 dari total populasi 278.696.200 penduduk Indonesia merupakan pengguna internet. Terdapat peningkatan sebanyak 1.4% dari angka pengguna internet di tahun sebelumnya. APJII menyimpulkan bahwa dari 5 tahun terakhir terjadi peningkatan yang signifikan dari angka pengguna, yang sampai saat ini menunjukkan angka 79.5% (APJII, 2024). Jika dilihat dari umur, diketahui bahwa 98% masyarakat di Indonesia yang masuk dalam kategori anak-anak dan remaja mengetahui tentang internet dan 79.5% diantaranya merupakan pengguna aktif (Kominfo, 2024).

Selain banyaknya hal positif yang dapat diciptakan melalui keberadaan internet, juga terdapat ancaman-ancaman yang akan timbul. Tingginya angka pemanfaatan internet di Indonesia khususnya bagi kalangan anak dan remaja membuat pentingnya dilakukan Tindakan untuk menghindari dan menanggulangi efek negatif dari internet. Cyberbullying, atau Tindakan perundungan di dunia maya merupakan salah satu dari bentuk negatif dari penggunaan internet (Purwanto dkk, 2021). Tindakan cyberbullying ini dapat menjadi salah satu penyebab adanya penyimpangan perilaku yang berdampak pada psikologis manusia remaja. Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya kepribadian sumber daya manusia yang tidak sehat khususnya di Indonesia.

Kemampuan literasi digital menjadi benteng pertahanan yang kuat bagi remaja di era digital. Remaja seringkali terpapar berbagai bentuk konten dalam dunia maya yang begitu luas, termasuk *cyberbullying* (Afralia & Safitri, 2024). Dengan memiliki literasi digital yang baik, remaja dapat mengidentifikasi tanda-tanda *cyberbullying*, memahami dampaknya, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi diri mereka sendiri di dunia maya. Literasi digital mengajarkan remaja untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan berkomunikasi secara efektif di dunia online, sehingga mereka dapat menghindari menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*.

Selain itu, literasi digital juga dapat membekali remaja dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Remaja yang memiliki literasi digital yang memadai akan lebih memahami konsep konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya (Tanjung dkk, 2024). Mereka memahami pentingnya menjaga privasi, menghormati orang lain, dan menyebarkan konten yang positif. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya melindungi remaja dari cyberbullying, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi pengguna internet yang baik dan bertanggung jawab, serta menciptakan lingkungan online yang lebih sehat dan aman.

Sayangnya, di Indonesia terdapat peningkatan kejahatan siber yang terjadi pada periode tahun 2020 sampai 2021. Peningkatan yang terjadi mencapai 6.15% dibanding periode tahun sebelumnya (Parulian dkk, 2021). Peningkatan bahkan telah terjadi pada tahun 2016, ditemukan bahwa kerugian

yang dialami oleh Indonesia akibat *cybercrime* mencapai 1.20% dari tingkat dunia (Ardiyanti, 2016). Tingginya tingkat kejahatan siber tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di negara maju seperti Singapura. Walaupun negara tersebut kerap dianggap sebagai negara yang menjadi pusat teknologi informasi di tingkat Asia Tenggara, Singapura juga dilanda kejahatan siber, salah satunya yang paling marak adalah kebocoran data pribadi. Negara yang berada di Asia Tenggara lainnya yang juga ditemukan mengalami ancaman siber adalah Vietnam dan Malaysia dengan kerugian yang ditemukan mencapai 2.1 triliun dolar (Mahendra & Pinatih, 2023).

Di Indonesia sendiri, kejahatan siber yang kerap dialami diantaranya adalah ancaman konten dengan hal-hal negatif, pornografi, sara, berita bohong, perjudian dan penipuan online, serta penyebaran konten lain yang dianggap menyimpang dari normal sosial budaya masyarakat Indonesia (Alfiansyah & Fadlian, 2021). Dari seluruh usia pengguna internet, ditemukan bahwa usia anak menempati usia yang paling rentan mengalami ancaman kejahatan siber (Hertianto, 2021). Djanggih (2018) menyatakan fakta yang lebih spesifik terjadi pada pengguna internet dengan usia anak, bahwa adapun ancaman yang terjadi dapat berupa kejahatan seksual online, perjudian, live streaming serta cyberbullying.

Terdapat 171,17 juta jiwa pengguna dibawah 18 tahun pada tahun 2018 yang menjadi pengguna aktif internet (Mudawamah, 2020). Fakta ini berhubungan dengan tingginya ancaman siber yang terjadi pada pengguna usia di bawah umur. Salah satu jenis kejahatan siber yang paling kerap terjadi adalah perundungan siber. Hal ini disebabkan oleh salah satunya karena semakin tingginya tingkat aktivitas sosial mereka di sosial media (Efianingrum et al, 2020). Dari seluruh wilayah di Indonesia, Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua merupakan daerah dengan tingkat ancaman perundungan siber tertinggi yaitu sebesar 69.64% (Zuanda dkk, 2024). Bahkan menurut survey yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2020 ditemukan bahwa 45% pengguna internet dengan rentang umur 14 sampai dengan 24 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying* (Nusamara & Putra, 2024). Di Indonesia sendiri pada tahun 2021, dari 45 orang responden, 95.6% diantaranya pernah menjadi korban perundungan siber (Yulieta dkk, 2021).

Tindakan perundungan di dunia maya, atau *cyberbullying*, tidak terbatas pada tokoh masyarakat yang aktif di media sosial saja, melainkan dapat menimpa siapa pun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang sama untuk menjadi korban atau pelaku *cyberbullying* (Zsila dkk, 2018). Remaja yang mengalami *cyberbullying* dapat kehilangan kepercayaan diri dan mengalami masalah psikologis. Survei membuktikan bahwa 90% remaja mengakui dampak negatif dari *cyberbullying* (Suban dkk, 2023).

Dengan melihat fakta dan urgensi dari edukasi lebih lanjut kepada remaja khususnya dalam hal *cyberbullying*, maka penting dilakukan pemberian pendidikan literasi digital yang mengkhusus terhadap tema perundungan di dunia maya. Dengan Kerjasama yang dijalin antara civitas akademika di perguruan tinggi dengan sekolah tingkat menengah sebagai salah satu Lembaga formal di Indonesia yang memberikan Pendidikan kepada masyarakat usia remaja, maka peningkatan kompetensi literasi digital yang memadai dapat di capai. Kegiatan edukasi literasi digital diharapkan dapat membawa dampak baik kepada lingkungan digital sumber daya manusia muda di Indonesia.

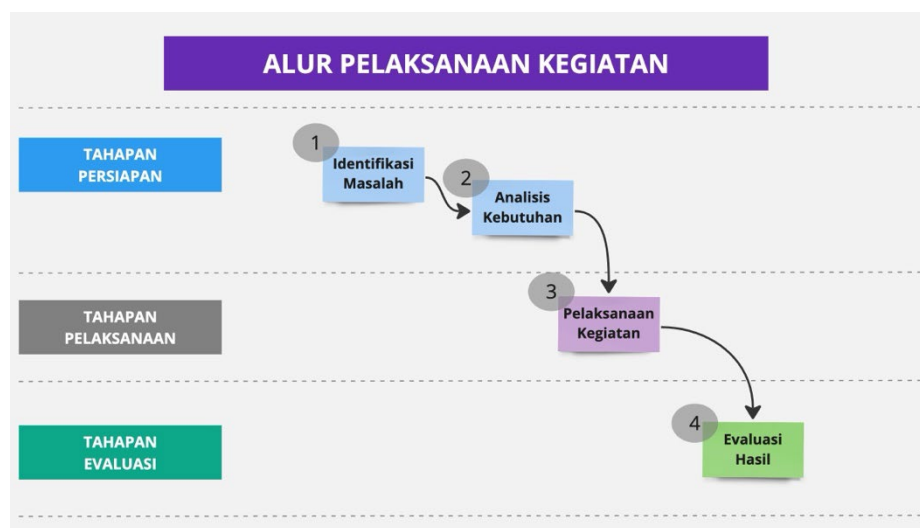
Pelaksanaan kegiatan literasi digital telah terbukti memberikan dampak baik bagi kehidupan masyarakat usia remaja di Indonesia. Seperti salah satu kegiatan Pendidikan literasi yang telah dilakukan oleh Werthi dkk (2023) dan Astawa dkk (2023). Dari dua kegiatan tersebut ditemukan bahwa

penting untuk membekali generasi muda dengan kompetensi literasi digital yang memadai yang kemudian berguna untuk mereka dalam menciptakan lingkungan kehidupan sosial media yang sehat bagi kehidupan mereka di masa remaja. Selain itu, dengan memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni dapat menghindari para generasi muda dari ancaman kebocoran data pribadi. Dengan memiliki pemahaman yang baik dalam dunia digital, para generasi muda dapat menjadi garda terdepan dalam menjaga keamanan digital.

Oleh karena itu, penting untuk dilaksanakannya kegiatan edukasi literasi digital yang berfokus untuk membentengi masyarakat usia remaja dari ancaman *cyberbullying*. SMK Pratama Widya Mandala merupakan salah satu institusi Pendidikan swasta tingkat menengah kejuruan yang berlokasi di Badung, Bali. Kegiatan ini melibatkan 42 orang siswa dari kelas X, XI, dan XII. Siswa yang terlibat menjadi peserta dalam kegiatan ini berasal dari 2 jurusan yaitu Jurusan Perhotelan dan Kuliner. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pemberian edukasi untuk membentengi para siswa dari tindakan *cyberbullying* dirasa menjadi sebuah urgensi. Dengan dilakukannya pelatihan ini, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi literasi digital siswa khususnya pada bidang etika digital dan keamanan pribadi. Kedua pilar literasi digital tersebut dibutuhkan oleh siswa untuk melindungi diri dan menghindari perbuatan *cyberbullying* di sosial media.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan 3 tahapan berbeda, yaitu (1) tahapan persiapan, (2) tahapan pelaksanaan, dan (3) tahapan evaluasi. Tiga tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Pada tahapan persiapan, kegiatan akan diawali dengan proses identifikasi masalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh target. Selanjutnya dilakukan proses perancangan solusi yang dapat diberikan oleh pelaksana kegiatan untuk mengatasi permasalahan tersebut.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

Setelah ditetapkan solusi yang akan diberikan sebagai *treatment*, pelaksana kegiatan kemudian melakukan proses analisis kebutuhan lanjutan untuk mengetahui kebutuhan material dan teknis

sebagai penunjang proses pelaksanaan kegiatan, seperti penyiapan materi, ruangan tempat pelaksanaan, peralatan penunjang yang dibutuhkan, kesiapan waktu dan tempat, serta lembar pertanyaan yang akan digunakan sebagai *pre-test* dan *post-test* untuk kemudian digunakan dalam tahapan evaluasi.

Tahapan kedua dalam pelatihan ini adalah tahapan pelaksanaan kegiatan. Pada tahapan ini, pelaksana kegiatan melakukan inti dari pelatihan dengan melakukan pemberian *treatment* kepada para peserta. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kesiapan tempat dan waktu yang telah disepakati oleh pelaksana kegiatan, guru atau wali kelas, dan siswa sebagai peserta. *Treatment* diawali dengan pemberian tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diberikan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan atau pemberian *treatment*.

Tahapan terakhir merupakan tahapan evaluasi. Tahapan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari *treatment* yang diberikan kepada peserta. Pelaksana kegiatan melakukan tes untuk mengetahui pengetahuan akhir dari peserta setelah diberikan pelatihan. Hasil tes akhir kemudian dikomparasi dengan hasil tes awal untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kompetensi literasi digital siswa khususnya dalam lingkup *cyberbullying*.

3. Hasil dan Pembahasan

Tahapan Persiapan

Proses identifikasi masalah merupakan awal dari tahapan persiapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dalam tahapan ini dilakukan proses interview kepada para guru dan wali kelas untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Selanjutnya, peneliti kemudian melakukan studi pustaka dan kemudian melakukan perancangan solusi yang akan disediakan oleh pelaksana kegiatan. Dalam tahapan ini ditemukan bahwa terdapat urgensi untuk membekali siswa dengan kemampuan literasi digital. Kemampuan literasi digital yang dimiliki diharapkan dapat digunakan oleh siswa untuk melindungi diri mereka dari *cyberbullying*. Selain itu, kemampuan literasi digital yang kemudian akan dibekalkan kepada siswa diharapkan juga dapat menghindari siswa sebagai pelaku tindakan *cyberbullying*.

Proses selanjutnya dalam tahapan persiapan merupakan proses analisis kebutuhan. Dalam tahapan persiapan lanjutan ini, pelaksana kegiatan merancang materi yang akan diberikan kepada siswa sebagai *treatment*. Materi dirancang sesuai dengan solusi yang telah dirancang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Selain itu, persiapan teknis lain juga dilakukan dengan persetujuan dari pihak pelaksana kegiatan, guru dan perwakilan sekolah, serta peserta didik.

Pelaksana kegiatan juga mempersiapkan lembar pertanyaan untuk kemudian digunakan dalam tahapan evaluasi. Lembar pertanyaan berbentuk kuesioner yang disiapkan akan digunakan sebagai *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* disebarkan oleh pelaksana kegiatan pada awal tahapan pelaksanaan. Tujuan dari penyebaran *pre-test* adalah untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam lingkup literasi digital khususnya *cyberbullying*. Kemudian, *post-test* diberikan pada tahapan evaluasi setelah *treatment* diberikan. *Pre-test* dan *post-test* yang disebarkan terdiri dari kuesioner berbentuk *multiple choice* dengan jumlah 10 poin yang dapat dilihat pada tabel 1. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan pada tahapan akhir untuk mengetahui tingkat signifikansi dari kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.

Tabel 1. Daftar Kuesioner

No	Soal
1	Pengertian <i>cyberbullying</i>
2	Contoh tindakan <i>cyberbullying</i>
3	Dampak negative <i>cyberbullying</i>
4	Pemanfaatan Fitur " <i>Privacy Settings</i> " untuk pembatasan akses di Sosial Media
5	Cara merespon pesan ancaman di Sosial Media
6	Pemanfaatan Fitur " <i>Turn Off Tagging</i> " untuk pembatasan penandaan di Sosial Media
7	Pentingnya menjaga privasi data pribadi
8	Pemanfaatan Fitur " <i>Block</i> " di Sosial Media
9	Cara merespon komentar negatif di Sosial Media
10	Tindakan yang dilakukan saat melihat Tindakan <i>cyberbullying</i>

Setelah kuesioner disebarkan oleh pelaksana kegiatan pada proses pre-test, kemudian dilakukan analisis data. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan hasil rata-rata capaian nilainya dengan presentase keberhasilan siswa dalam memberikan jawaban yang tepat 74,52%. Ditemukan bahwa poin 4 dari kuesioner yaitu pertanyaan yang menguji tentang pemahaman siswa dalam fitur "*Privacy Settings*" memperoleh hasil yang paling rendah dengan presentase jawaban tepat sebanyak 47,62%. Sedangkan perolehan tertinggi diperoleh pada point 2 sebesar 96,24% ketepatan menjawab siswa. Dapat disimpulkan bahwa di awal siswa telah memiliki pemahaman yang cukup terhadap contoh dari Tindakan *cyberbullying*. Namun sayangnya, pemahaman teknis siswa yang menunjang tentang kemampuan digital dalam mengoperasikan fitur dalam social media seperti "*Privacy Settings*" masih sangat rendah. Ini dibuktikan dengan lebih dari setengah siswa yang mengikuti kegiatan masih kesulitan dalam menjawab poin nomor 4.

Tabel 2. Hasil *pre-test*

No	<i>Pre-Test</i>
1	90,48%
2	95,24%
3	88,10%
4	47,62%
5	80,95%
6	52,38%
7	76,19%
8	61,90%
9	78,57%
10	73,81%
Rata-Rata	74,52 %

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai bentuk *treatment* kepada siswa. *Treatment* yang diberikan meliputi pemaparan materi yang diberikan oleh pelaksana kegiatan sesuai dengan solusi yang dirancang sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan terdiri dari *pre-activity*, *whilst activity*, dan *post-activity*. Pada tahapan pre-activity, kegiatan dimulai dengan melakukan absensi dan

doa bersama (Gambar 2). Selanjutnya, pemateri memberikan kegiatan *brainstorming* untuk menghangatkan suasana dan memberikan motivasi siswa sebelum kegiatan inti dimulai.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan dalam tahapan *pre-activity*

Kemudian pada pelaksanaan *whilst activity*, pemateri memberikan pemaparan berdasarkan materi yang telah disediakan sebelumnya (Gambar 3). Materi yang diberikan meliputi *cyberbullying*, privasi dan data pribadi, serta pemahaman tentang *hate comment* di sosial media. Selain pemahaman teori diatas, dipaparkan juga materi teknis dalam pengoperasian keamanan digital yang berhubungan dengan *cyberbullying*. Materi teknis yang dipaparkan di antaranya pemanfaatan fitur-fitur keamanan di social media seperti *Privacy Settings*, *Turn Off Tagging*, dan *Blocking*. Selain pemaparan satu arah dari pemateri, dilakukan juga praktik singkat yang dilakukan bersama-sama oleh pemateri dan peserta untuk mengoperasikan materi teknis tersebut di atas.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan dalam tahapan *whilst activity*

Setelah pemaparan materi dan praktik singkat dilakukan, peserta kemudian mendapatkan kesempatan untuk melakukan sesi diskusi dan tanya jawab. Sesi ini diberikan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap berbagai bentuk keraguan dan kesulitan baik teoritis maupun teknis yang masih dihadapi oleh peserta didik. Pelaksanaan diskusi berjalan dengan baik dan para peserta

aktif terlibat dalam kegiatan ini. Terdapat 5 pertanyaan yang disampaikan oleh peserta, diantaranya: (1) Bagaimana membedakan Tindakan *cyberbullying* dengan kritik yang membangun di kolom postingan sosial media?; (2) Apa perbedaan antara fitur "*Turn Off Tagging*" dan "*Block*" di media sosial? Kapan sebaiknya kita menggunakan masing-masing fitur tersebut?; (3) Bagaimana cara merespon pesan ancaman di media sosial tanpa memperparah situasi?; (4) Apa yang dapat kita lakukan jika kita melihat seseorang menjadi korban *cyberbullying*?; (5) Bagaimana cara kita dapat meningkatkan kesadaran tentang bahaya *cyberbullying* di lingkungan sekitar kita?.



Gambar 4. Pelaksanaan diskusi dan tanya jawab

Pertanyaan dari peserta tersebut kemudian direspon dengan baik oleh pemateri. Adapun respon yang diberikan pada pertanyaan pertama dengan jawaban bahwa *cyberbullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang melalui teknologi digital, seperti media sosial, dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan orang lain. Bedanya dengan kritik membangun adalah kritik membangun bertujuan untuk memperbaiki, sedangkan *cyberbullying* bertujuan untuk menjatuhkan. Pertanyaan kedua kemudian direspon dengan jawaban bahwa "*Turn Off Tagging*" mencegah orang lain melakukan penandaan dalam foto atau postingan tanpa izin pemilik akun. "*Block*" sepenuhnya memblokir seseorang sehingga mereka tidak dapat melihat profil atau menghubungi pemilik akun. Gunakan "*Turn Off Tagging*" untuk melindungi privasi, dan "*Block*" jika peserta merasa terancam atau tidak nyaman dengan seseorang. Pertanyaan selanjutnya kemudian ditanggapi oleh pemateri dengan jawaban bahwa sebaiknya peserta tidak membalas pesan ancaman. Disarankan bahwa peserta untuk menyimpan bukti pesan tersebut, blokir pengirim, dan laporkan ke pihak yang berwenang atau administrator platform media sosial. Keempat, respon yang diberikan oleh pemateri terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh peserta bahwa sebaiknya siapapun yang mengenal korban *cyberbullying* untuk memberikan mereka dukungan moral. Dorong para korban untuk melaporkan kejadian tersebut kepada orang dewasa yang dipercaya, seperti orang tua, guru, atau konselor. Kemudian, pertanyaan terakhir direspon oleh para pemateri dengan jawaban bahwa membangkitkan kesadaran lingkungan terhadap *cyberbullying* dapat dilakukan dengan cara memulai dari berbicara kepada teman, keluarga, dan sekolah tentang bahaya *cyberbullying* itu sendiri. Peserta bisa melakukan usaha-usaha dengan memanfaatkan sosial media yang dimiliki seperti membagikan informasi berguna yang berkaitan dengan *cyberbullying*, atau membuat postingan berupa poster atau video pendek, dan ikut serta dalam kegiatan kampanye anti-*cyberbullying*.



Gambar 5. Pelaksanaan kegiatan dalam tahapan *post-activity*

Pada proses *post-activity*, dilakukan berbagai kegiatan penutup untuk mengakhiri kegiatan pada tahapan pelaksanaan. Pada kegiatan ini, pemateri memberikan penutup dengan memberikan kesimpulan dari pemaparan materi, praktik teknis, serta diskusi yang telah dilakukan. Selain itu, dilakukan juga pembagian hadiah bagi para peserta terpilih yang telah aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab (Gambar 5). Pemberian hadiah diwakilkan oleh perwakilan pihak sekolah yang telah ditunjuk untuk memberikan apresiasi kepada keterlibatan aktif peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi kegiatan

Pada evaluasi kegiatan, dilakukan penyebaran kuesioner sebagai bentuk *post-test*. Hasil *post-test* ini kemudian dianalisis. Dari hasil data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa hasil rata-rata *post-test* yang diperoleh adalah 95% (Tabel 3). Jika dibandingkan hasil rata-rata pre-test dengan *post-test* ditemukan perbedaan yang signifikan dengan peningkatan persentase sebesar 20,48%. Hasil tertinggi diperoleh para peserta dengan keberhasilan menjawab dengan benar hingga 100% khususnya pada poin 1 dan 2 mengenai pengertian serta contoh dari tindakan *cyberbullying*. Sedangkan nilai persentase terendah (85,71%) diperoleh pada poin 6 yang mencakup tentang pemanfaatan fitur “*Turn Off Tagging*”.

Tabel 3. Hasil *post-test*

No	Post -Test
1	100%
2	100%
3	97,62%
4	90,48%
5	97,62%
6	85,71%
7	95,24%
8	95,24%
9	97,62%
10	92,86%
Rata-Rata	95%

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa edukasi atau pelatihan literasi digital yang diberikan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kompetensi siswa. Siswa terbukti memiliki pemahaman yang lebih baik secara teori dan teknis dalam hal *cyberbullying* setelah diberikan *treatment* atau pelatihan. Pelaksanaan kegiatan ini juga merekomendasikan kegiatan serupa untuk dilakukan agar dapat meningkatkan kompetensi digital siswa serta melindungi diri mereka dari ancaman kejahatan di sosial media. Dengan dilaksanakannya kegiatan serupa dapat menghindari siswa untuk menjadi pelaku dan korban dari Tindakan *cyberbullying*. Kedepannya, dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap tindakan *cyberbullying*, diharapkan Indonesia dapat menciptakan generasi muda yang memiliki mental serta jiwa yang lebih sehat serta dapat hidup di lingkungan digital yang lebih baik.

Perolehan serupa pada kegiatan masyarakat juga dicapai oleh Wardah & Nurmiati (2022) serta Kurniasih & Elita (2024). Wardah dan Nurmiati menemukan bahwa dibutuhkan pelatihan yang meliputi tata cara bermedia sosial agar dapat terhindar dari resiko untuk menjadi korban *cyberbullying* di dunia maya. Dengan adanya pelatihan tersebut, dapat menciptakan peserta yang terdiri dari kalangan remaja yang memiliki pemahaman lebih dalam hal literasi digital khususnya *cyberbullying*. Selanjutnya, Kurniasih dan Elita (2024) juga menemukan fenomena yang serupa. Pada kegiatan yang dilakukannya yang melibatkan siswa tingkat menengah pertama, ditemukan bahwa dengan memberikan edukasi literasi digital khususnya dalam lingkup *cyberbullying* dapat menjadi sebuah langkah preventif yang dapat diberikan kepada peserta untuk mencegah kemungkinan mereka menjadi korban dari perundungan di sosial media. Para peserta juga diajarkan tentang tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk menanggulangi ancaman *cyberbullying* tersebut.

4. Kesimpulan dan Saran

Edukasi literasi kegiatan khususnya yang mencakup tentang *cyberbullying* terbukti dapat meningkatkan kompetensi siswa dan melindungi mereka dari ancaman perundungan di sosial media. Berdasarkan perbandingan dari hasil data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan siswa sebelum dan sesudah *treatment* dilakukan. Adapun pelatihan yang dibutuhkan siswa untuk mencapai keberhasilan tersebut adalah pelatihan dalam bentuk teori dan praktik. Pelaksana kegiatan berharap pelatihan serupa dapat dilaksanakan dengan mendahulukan pilar etika serta keamanan digital untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta kemampuan para generasi muda untuk dapat menciptakan lingkungan bermedia sosial yang lebih sehat di masa mendatang. Selain itu, penyelenggaraan pelatihan reguler bagi guru dan orang tua tentang *cyberbullying* juga dirasa menjadi sebuah kegiatan yang diperlukan untuk kedepannya. Dalam pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan pelatihan kepada orang tua dan guru tentang cara mendeteksi tanda-tanda terjadinya ancaman perundungan siber, dan strategi intervensi yang efektif. Pelatihan tersebut juga diharapkan dapat membekali orang tua dan guru dengan pengetahuan tentang platform media sosial yang populer di kalangan remaja dan risiko yang terkait dengan penggunaannya.

5. Daftar Pustaka

- Afralia, A., & Safitri, D. (2024). Analisis Penyebab Maraknya Cyberbullying di Era Digital pada Remaja. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 70-80. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.199>
- Alfiansyah, A., & Fadlian, A. (2021). Analisis Yuridis Terhadap Ancaman Cyberporn Bagi Pengguna Aplikasi Twitter. *De Juncto Delicti: Journal of Law*, 1(2), 106-131. <https://doi.org/10.35706/djd.v1i2.5738>
- APJII. (2024). Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Dapat diakses pada: <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Ardiyanti, H. (2016). Cyber-security dan tantangan pengembangannya di indonesia. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.22212/jp.v5i1.336>
- Astawa, N. L. P., Dwayani, N. K. S. M., & Suartama, I. K. (2023). PKM Literasi Digital untuk Meningkatkan Etika dan Keamanan Digital Siswa SMKS PGRI 3 Denpasar. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 7(1), 45-50. <https://doi/10.31849/jatiemas.v7i1.7343>.
- Djanggih, H. (2018). Konsepsi perlindungan hukum bagi anak sebagai korban kejahatan siber melalui pendekatan penal dan non penal. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 30(2), 316-330. <https://doi.org/10.22146/jmh.32017>
- Efendi, E., Raefaldhi, M., & Al Farisi, M. S. (2024). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 12-20. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2020). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 144-153. <http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>
- Hertianto, M. R. (2021). Tinjauan yuridis terhadap perlindungan anak dalam ruang siber di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 51(3), 555-573. <http://dx.doi.org/10.21143/jhp.vol51.no3.3123>
- Kominfo. (2024). 9,5 Persen Remaja Pengguna Internet, Nana Suhendra : Penting Etika Bermedsos bagi Pelajar. Dapat diakses pada: <https://diskominfo.kuningankab.go.id/795-persen-remaja-pengguna-internet-nana-suhendra-penting-etika-bermedsos-bagi-pelajar/#:~:text=Bahkan%20menurutnya%2C%20seperti%20dilansir%20dari,persen%20diantaranya%20adalah%20pengguna%20internet>
- Kurniasih, N., & Elita, R. F. M. (2024). Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2110-2114. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25683>
- Mahendra, Y. C., & Pinatih, N. K. D. S. A. (2023). Strategi Penanganan Keamanan Siber (Cyber Security) Di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1941-1949. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20659>
- Mudawamah, N. S. (2020). Perilaku pengguna internet: studi kasus pada mahasiswa jurusan perpustakaan dan ilmu informasi Uin Maulana Malik Ibrahim. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 107-113. <https://core.ac.uk/download/pdf/328160486.pdf>

- Nur, A., & Jidan, M. (2024). Analisis Peranan Teknologi Dalam Aspek Kehidupan Berkomunikasi Di Era Digital. *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(12), 31-40. <https://doi.org/10.3785/kohesi.v4i12.6715>
- Nusamara, A. A., & Putra, M. R. S. (2024). Cyberbullying yang Terjadi di Indonesia Melalui Sosial Media. *Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 14-18. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1526>
- Parulian, S., Pratiwi, D. A., & Yustina, M. C. (2021). Studi tentang ancaman dan solusi serangan siber di indonesia. *Telecommunications, Networks, Electronics, and Computer Technologies (TELNECT)*, 1(2), 85-92. <https://doi.org/10.17509/telnect.v1i2.40866>
- Purwanto, P., Pudoli, A., Hardjianto, M., Setiono, D., & Wahyuningsih, S. (2024). S Sosialisasi Stop Cyberbullying di Lingkungan Sekolah pada SMK Kebangsaan. *KRESNA: Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 241-248. <https://doi.org/10.36080/kresna.v4i2.158>
- Suban, A. L., Bada, C. B., Temaluru, M. A. G., & Silviani, F. (2023). Fenomena Cyberbullying Di Media Sosial Serta Dampaknya Terhadap Tingkat Percaya Diri Dan Psikologis Remaja. *Increate-Inovasi dan Kreasi dalam Teknologi Informasi*, 9(2). <https://doi.org/10.70398/increate.v9i2.64>
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika Dalam Literasi Digital Di Era Globalisasi. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 32-41. <https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.11566>
- Wardah, A. & Nurmiati, N. (2022). Pelatihan Asertif Untuk Mencegah Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Banjarmasin. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 5285–5290. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i6.3879>
- Werthi, K. T., Perwira, A. G. A. N., & Astawa, N. L. P. N. S. P. (2023). Pelatihan Pembuatan Konten Positif, Kreatif di Sosial Media di Lingkungan Pelajar SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 275-278. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i1.1396>
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap kesehatan mental. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8), 257-263. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>
- Zsila, Á., Orosz, G., Király, O., Urbán, R., Ujhelyi, A., Jármí, É., ... & Demetrovics, Z. (2018). Psychoactive substance use and problematic internet use as predictors of bullying and cyberbullying victimization. *International journal of mental health and addiction*, 16, 466-479. <https://doi.org/10.1007/s11469-017-9809-0>
- Zuanda, N., Rokiyah, R., & Dini, R. (2024). Tren Penelitian Cyberbullying di Indonesia. *Edu Research*, 5(1), 55-62. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.153>